

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pemenuhan kebutuhan gizi bayi mutlak di peroleh melalui air susu ibu. Berdasarkan hal ini maka upaya yang dapat dilakukan adalah melalui perbaikan gizi ibu sebelum dan pada masa pemberian Air Susu Ibu. Upaya perbaikan gizi bayi 0-6 bulan di dasarkan bahwa gizi anak yang kurang pada usia kurang dari 2 tahun akan berdampak terhadap penurunan dan pertumbuhan fisik, perkembangan otak, kecerdasan, dan produktivitas anak kelak (Zakaria,dkk,2016). Alasan yang di kemukakan oleh ibu-ibu yang tidak menyusui bayinya antara lain ibu tidak memproduksi cukup ASI atau bayinya yang tidak mau menghisap. Menyusui merupakan suatu proses alamiah, namun sering ibu-ibu tidak berhasil menyusui atau menghentikan menyusui lebih dini. Oleh karena itu ibu-ibu memerlukan bantuan agar proses menyusui lebih berhasil (Marmi,2015).

Gizi kurang dan buruk serta pendek pada balita dapat terjadi apabila ASI Eksklusif tidak di berikan. Hal ini dapat dilihat dari tingginya angka gizi buruk yang terdapat di Indonesia yaitu sebesar 17,7% di bandingkan dengan target Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional tahun 2019 sebesar 17% (Risksedas,2018). Sedangkan pendek dan sangat pendek pada balita sebesar 30,8% masih melebihi target RPJMN tahun 2019 sebesar 28%. Hal ini dapat di cegah

dengan pemberian ASI secara eksklusif kepada bayi agar mendapatkan kehidupan yang sehat dan kualitas kehidupan sebagai generasi penerus bangsa (Riskesdas,2018).

Organisasi Kesehatan Sedunia *World Health Organization* melaporkan bahwa pemberian ASI secara eksklusif hingga usia enam bulan bisa mencegah kematian lebih dari 220 ribu bayi setiap tahunnya. Peraturan pemberian ASI Eksklusif di Indonesia tertuang jelas dalam Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2009 tentang kesehatan dan peraturan pemerintah No.33 tahun 2012 tentang pemberian ASI Eksklusif pada bayi 0-6 bulan dan pemerintah juga memasukkan Inisiasi Menyusui Dini pada asuhan persalinan normal, yang merupakan bukti keseriusan pemerintah akan pentingnya ASI Eksklusif pada ibu dan bayi (Kemenkes RI,2015).

Hasil Pemantauan Status Gizi tahun 2016, persentase bayi baru lahir yang mendapat IMD pada tahun 2016 sebesar 51,9% yang terdiri dari 42,7% mendapatkan IMD dalam <1 jam setelah lahir, dan 9,2% dalam satu jam atau lebih. Persentase tertinggi di Provinsi DKI Jakarta (73%) dan terendah Bengkulu (16%). Persentase bayi 0-5 bulan yang masih mendapat ASI eksklusif sebesar 54,0%, sedangkan bayi yang telah mendapatkan ASI eksklusif sampai usia enam bulan adalah sebesar 29,5%. (Profil Kesehatan Indonesia,2016). Cakupan persentase bayi yang di beri ASI Eksklusif dari tahun 2012-2017 cenderung meningkat, kecuali pada tahun 2016 ada penurunan yang sangat drastis sebesar 16,09% dari capaian 2015. Capaian tahun 2017 sebesar 45,31% telah mencapai target nasional yaitu 40%. Terdapat 16 dari 33 kabupaten/kota dengan pencapaian 40%. Sedangkan menurut daftar kabupaten/kota, kota medan tidak mencapai target nasional yaitu dari 19.621 jumlah

bayi laki-laki dan perempuan berusia 0-6 bulan yang mendapatkan ASI eksklusif yaitu sebesar 4.927 bayi atau sebesar (25,11%) (Profil Kesehatan Provinsi Sumatera Utara, 2017).

Menurut penelitian Zakaria,dkk (2016) produksi ASI sangat berpengaruh terhadap makanan yang di konsumsi selain faktor psikis ibu dan isapan bayi. Pemberian ekstrak daun kelor dapat meningkatkan produksi air susu ibu karena mengandung senyawa fitosterol yang berfungsi memperlancar produksi ASI (efek laktagogum). Secara teoritis, senyawa-senyawa yang mempunyai efek laktagogum diantaranya adalah sterol. Sterol merupakan senyawa golongan steroid.

Menurut penelitian Sukmayati,dkk (2013) salah satu upaya untuk meningkatkan produksi ASI adalah dengan menggunakan ramuan tradisional, salah satunya adalah daun kelor. Keunggulan daun kelor terletak pada kandungan nutrisinya, terutama golongan mineral dan vitamin. Setiap 100 g daun kelor mengandung 3390 SI vitamin A, dua kali lebih tinggi dari bayam dan tigapuluh kali lebih tinggi dari buncis. Daun kelor juga tinggi kalsium, sekitar 440 mg/100 g, serta fosfor 70 mg/100 g. Zat yang berperan dalam daun kelor pada ramuan penambah ASI adalah trigonelin. Trigonelin adalah hormon yang ditemukan secara alami dalam produk tanaman, masuk ke dalam golongan alkaloid, merupakan turunan dari vitamin B6.

Menurut Rahmanisa (2015) daun katuk dapat meningkatkan kuantitas produksi air susu ibu. Daun katuk dapat di anjurkan untuk di konsumsi bagi ibu yang memiliki masalah kuantitas produksi ASI. Daun katuk bisa di konsumsi berupa rebusan maupun ekstrak daun katuk. Selain itu daun katuk juga mengandung vitamin A,B1

dan C. Disamping kaya protein, lemak, vitamin, dan mineral, daun katuk juga memiliki kandungan tanin, saponin, dan alkaloid papaverin, bahwa daun katuk secara per oral dapat meningkatkan kuantitas produksi air susu ibu karena alkaloid dan sterol dari daun katuk yang dapat meningkatkan produksi ASI.

Dalam penelitian Ratna (2014). Untuk memproduksi ASI dibutuhkan kalori sebesar 600 kal/hari. Karena itu, ibu yang sedang menyusui harus makan lebih banyak daripada biasanya dan lebih bergizi, kalori sebesar 550 kal/hari dan protein 17 gram per hari dengan jumlah vitamin A, thiamin, dan riboflavin cukup tinggi. Untuk itu, perlu makanan seimbang dengan prinsip yang sama dengan makanan ibu hamil, tetapi jumlahnya lebih banyak dan gizi lebih baik. Jika produksi ASI kurang baik, maka makanan yang dapat dianjurkan untuk dikonsumsi ibu menyusui seperti daun katuk. Pemberian ekstrak daun katuk dapat meningkatkan produksi ASI, saat ibu diberikan ekstrak daun katuk terdapat perubahan kuantitas air susu ibu.

Kombinasi simplisia daun kelor dan daun katuk dilakukan agar dapat meningkatkan pengeluaran air susu ibu lebih efektif lagi, dikarenakan kedua bahan tersebut memiliki kandungan sterol yang dapat meningkatkan pengeluaran ASI (efek laktagogum). Pemilihan ini dikarenakan di daerah yang akan dilakukan penelitian sudah mengenal kedua jenis bahan tersebut. Simplisia kedua bahan tersebut bertujuan agar ibu yang memiliki produksi air susu yang kurang dapat langsung mengonsumsi tanpa harus melalui proses memasak. Dalam hal ini akan memudahkan peneliti dalam memberikan penjelasan akan khasiat yang terkandung pada daun kelor dan daun katuk yang berguna untuk meningkatkan air susu ibu.

Berdasarkan survey pendahuluan yang dilakukan oleh penulis dengan melihat data Puskesmas tahun 2018 sampai bulan Januari 2019 di Puskesmas Pulo Brayan Kota Medan, pemberian ASI Eksklusif kepada bayi selama enam bulan masih terbilang rendah yaitu 20%.

Untuk pengolahan kombinasi daun kelor dan daun katuk dalam bentuk simplisia peneliti bekerja sama dengan Farmasi USU untuk melakukan uji praklinik dan uji klinik terhadap manusia. Sehingga ekstrak daun kelor tersebut aman untuk di konsumsi.

Dari beberapa fakta yang penulis temukan di lapangan tersebut bahwa masih banyak ibu yang tidak memberikan ASI Eksklusif kepada bayinya. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan perbandingan penelitian tentang “Efektivitas Kombinasi Simplisia Daun Kelor dan Daun Katuk Terhadap Produksi Air Susu Ibu Pada Ibu Menyusui Bayi 0-3 Bulan di wilayah kerja Puskesmas Pulo Brayan Tahun 2019”.

## **B. Rumusan Masalah**

Dari masalah diatas maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan bagaimana efektivitas kombinasi simplisia daun kelor dan daun katuk memberikan peningkatan terhadap produksi air susu ibu pada ibu menyusui ?

## **C. Tujuan Penelitian**

### **C.1 Tujuan Umum**

Mengetahui Efektivitas Kombinasi Simplisia Daun Kelor dan Daun Katuk Terhadap Produksi Air Susu Ibu Pada Ibu Menyusui Bayi 0-3 Bulan di Puskesmas Pulo Brayan Tahun 2019.

### **C.2 Tujuan Khusus**

1. Mengetahui produksi ASI pada ibu menyusui yang dilakukan pemberian kombinasi simplisia daun kelor dan daun katuk pada ibu menyusui bayi 0-3 bulan di Puskesmas Pulo Brayan Tahun 2019.
2. Mengetahui produksi ASI pada ibu menyusui bayi 0-3 bulan yang tidak dilakukan pemberian kombinasi simplisia daun kelor dan daun katuk di Puskesmas Pulo Brayan Tahun 2019.
3. Untuk menganalisis pemberian kombinasi simplisia daun kelor dan daun katuk pada ibu menyusui bayi 0-3 bulan terhadap peningkatan produksi ASI di Puskesmas Pulo Brayan Tahun 2019.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **D.1 Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan untuk meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan ibu dan anak khususnya dalam peningkatan produksi ASI agar tercapainya pemberian ASI Eksklusif.

## **D.2 Manfaat Praktis**

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan untuk meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan ibu dan anak bahwa kombinasi simplisia daun kelor dan daun katuk dapat di jadikan sebagai salah satu alternatif dalam peningkatan produksi ASI pada ibu menyusui agar tercapainya pemberian ASI Eksklusif.

## **E. Keaslian Penelitian**

Penelitian yang akan dilakukan adalah Efektivitas Kombinasi Simplisia Daun Kelor dan daun katuk Terhadap Produksi Air Susu Ibu Pada Ibu Menyusui Bayi 0-3 Bulan di Puskesmas Pulo Brayan, Kota Medan Tahun 2019. Berdasarkan pengetahuan peneliti belum pernah ada penelitian sejenis yang dilakukan, tetapi ada beberapa penelitian yang terkait dengan penelitian ini. Adapun perbedaan dan persamaan penelitian ini dengan penelitian terkait yang pernah dilakukan sebelumnya terletak pada variable, subjek, waktu dan tempat penelitian yang pernah dilakukan antara lain :

**Tabel 1.1**  
**Perbedaan dan Persamaan Penelitian**

<b>Nama Peneliti</b>	<b>Judul</b>	<b>Kesamaan</b>	<b>Perbedaan</b>
Zakaria, Veni Hadju, Suryani As'ad, dan Burhanuddin Bahar	Pengaruh pemberian ekstrak daun kelor terhadap kuantitas dan kualitas ASI pada ibu menyusui	Kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah: a. Varibel dependen penelitian sebelumnya adalah	Perbedaan dengan penelitian yang akan di lakukan peneliti adalah: a. Variabel independen

	bayi 0-6 bulan.	kuantitas air susu ibu. b. Jenis penelitian sebelumnya adalah eksperimen	penelitian sebelumnya adalah ekstrak daun kelor, sedangkan variabel independen penelitian ini adalah kombinasi ekstrak daun kelor dan daun katuk b. Waktu dan lokasi penelitian sebelumnya dengan penelitian ini berbeda.
Ratna Ayu Nindiyaningrum, Rusmiyanti dan Purnomo	Pengaruh pemberian ekstrak daun katuk terhadap produksi ASI pada ibu Post Partum	Kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah : a. Variabel dependen penelitian sebelumnya adalah kuantitas air susu ibu. b. Jenis penelitian sebelumnya adalah eksperimen	Perbedaan dengan penelitian yang akan di lakukan peneliti adalah : a. Variabel independen penelitian sebelumnya adalah ekstrak daun kelor, sedangkan variable independen penelitian ini adalah kombinasi ekstrak daun kelor dan daun katuk b. Waktu dan lokasi penelitian sebelumnya



			dengan penelitian ini berbeda
--	--	--	-------------------------------------